

Integritas Pastoral dan Kritik terhadap Materialisme Religius: Analisis Teologis 1 Timotius 6:3-12

Sugiono¹, Sumiyati²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

Correspondence: panjhisugiono85@gmail.com

Abstract

This study examines Paul's theological framework of pastoral integrity in 1 Timothy 6:3-12, particularly in response to religious materialism and distorted teaching in the early Christian community. The research aims to reconstruct Paul's pastoral theology by exploring the relationship between doctrinal integrity, spiritual discipline, and ethical leadership. Using a qualitative exegetical and theological approach, the study analyzes key Greek concepts such as *hygiainousin logois* (sound words), *porismos* (religion as a means of gain), *autarkeia* (contentment), and the imperatives *pheuge* (flee), *diōke* (pursue), and *agōnizou* (fight). The findings indicate that Paul presents a model of pastoral leadership grounded in active spiritual discipline and moral integrity. These imperatives form a framework of "active asceticism," calling ministers to resist materialistic temptation, pursue Christ-centered virtues, and persevere in the struggle of faith. Consequently, pastoral integrity emerges not merely as a personal virtue but as a theological vocation shaped by eschatological commitment and sustained through sound teaching.

Keywords: pastoral integrity, Pauline theology, religious materialism, 1 Timothy 6, pastoral leadership, ascetic spirituality

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kerangka teologis Paulus mengenai integritas pastoral dalam 1 Timotius 6:3-12, khususnya sebagai respons terhadap materialisme religius dan penyimpangan ajaran dalam komunitas Kristen mula-mula. Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi teologi pastoral Paulus dengan menelaah relasi antara integritas doktrinal, disiplin spiritual, dan kepemimpinan etis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksegetis dan teologis, penelitian ini menganalisis konsep-konsep kunci Yunani seperti *hygiainousin logois* (ajaran yang sehat), *porismos* (agama sebagai sarana keuntungan), *autarkeia* (kecukupan diri), serta imperatif *pheuge* (larilah), *diōke* (kejarlah), dan *agōnizou* (berjuanglah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menghadirkan model kepemimpinan pastoral yang berakar pada disiplin spiritual yang aktif serta integritas moral. Imperatif-imperatif tersebut membentuk suatu kerangka "asketisme aktif" yang memanggil pelayan Tuhan untuk menolak godaan materialisme, mengejar kebajikan yang berpusat pada Kristus, serta bertekun dalam pergumulan iman. Dengan demikian, integritas pastoral tidak hanya merupakan kebajikan pribadi, tetapi juga panggilan teologis yang dibentuk oleh komitmen eskatologis dan dipelihara melalui ajaran yang sehat.

Kata Kunci: integritas pastoral, teologi Paulus, materialisme religius, 1 Timotius 6, kepemimpinan pastoral, spiritualitas asketik



PENDAHULUAN

Pengembangan gereja masa kini menghadapi krisis yang ditandai oleh meningkatnya penyimpangan ajaran, materialisme dalam pelayanan, dan pergeseran motivasi pastoral. Dalam situasi ini, kesalehan tidak jarang direpresentasikan sebagai sarana legitimasi bagi kepentingan ekonomi, sehingga pelayanan pastoral kehilangan orientasi panggilan rohaninya dan bergeser ke arah logika keuntungan. Berbagai studi teologi pastoral kontemporer menunjukkan bahwa pengajaran gereja semakin rentan terhadap reduksi teologis akibat tekanan pragmatis dan tuntutan keberhasilan institusional, sehingga kebenaran doktrinal kerap disesuaikan dengan konteks dan preferensi jemaat.¹ Kondisi ini membuka ruang bagi representasi kesalehan yang problematis, di mana keberhasilan pelayanan lebih sering diukur melalui pertumbuhan kuantitatif dan stabilitas ekonomi daripada kesetiaan terhadap Injil. Akibatnya, orientasi pelayanan pastoral berisiko bergeser dari panggilan rohani menuju logika keuntungan dan popularitas, yang pada akhirnya melemahkan integritas teologis dan etika pastoral gereja.² Pengembangan di era digital menghadapi tantangan serius berupa pergeseran motivasi dalam pelayanan. Banyak pelayan gereja lebih menekankan popularitas dan keuntungan finansial daripada panggilan pastoral yang berakar pada teladan Kristus.³ Pergeseran ini menunjukkan bahwa krisis pengembangan masa kini bukan semata-mata persoalan metode pelayanan, melainkan persoalan mendasar yang menyentuh integritas teologis dan etika pastoral gereja.

Penyimpangan dalam gereja modern bukanlah anomali sejarah, melainkan repetisi konflik eklesiologis yang dihadapi Timotius di Efesus. Paulus menggunakan istilah yang keras, "heterodidaskalein" (mengajarkan ajaran lain), dalam 1 Timotius 6:3 untuk menggambarkan pengajaran yang tidak sehat karena tidak berpusat pada kristologi. Fenomena kontemporer berupa penyimpangan ajaran, kesalehan semu yang berorientasi pada keuntungan, serta ancaman etis-teologis bagi pelayanan gereja menemukan resonansinya dalam Surat Pengembangan Paulus, khususnya dalam 1 Timotius 6:3–12. Paulus menyingkap tiga isu utama yang relevan dengan krisis pengembangan masa kini: *heterodidaskalia* (ajaran menyimpang), kesalehan semu yang dijadikan alat untuk keuntungan, serta bahaya etis dan teologis yang mengancam integritas pelayanan. Beale meneliti latar belakang Greko-Romawi dari ungkapan "fight the good fight" (1Tim. 6:12). Ia menunjukkan bahwa Paulus menggunakan idiom militer dan atletik untuk menekankan keteguhan iman dalam menghadapi ajaran menyimpang. Konteks ini menegaskan bahwa pengembangan bukan sekadar menjaga doktrin, tetapi juga melibatkan perjuangan spiritual melawan arus ideologi yang merusak.⁴

Dalam perspektif historis-teologis, Mounce dalam ulasan terbarunya mengenai *Pastoral Epistles*, menegaskan bahwa lawan-lawan Paulus di Efesus bukan sekadar keliru secara doktrinal, melainkan memiliki motivasi yang korup secara moral. Mereka me-

¹ Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, dan Roike R. Kowal. "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31.

² Ayub Pangga Lewu, "Mereduksi Ajaran Sesat Dalam Komunitas Kristen Di Era Digital: Telaah Teologis Peran Gembala Sebagai Penjaga Iman Jemaat," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 226–241.

³ Sentot Heru Priono and Danga Mbeni Haba, "Model Pengembangan Gereja yang Relevan di Era Digital," *Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2025), 87–105.

⁴ G K Beale, "The Background to 'Fight the Good Fight' in 1 Timothy 1: 18, 6: 12, and 2 Timothy 4: 7," *Zeitschrift Für Die Neutestamentliche Wissenschaft* 113, no. 2 (2022): 202–230.

mandang kesalehan (*eusebeia*) sebagai "sumber keuntungan" (*porismos*).⁵ Konteks historis-teologis surat penggembalaan Paulus memperlihatkan bahwa krisis penggembalaan masa kini bukanlah fenomena baru, melainkan pengulangan pola lama: ajaran menyimpang, kesalehan semu, dan ancaman etis. Paulus menegaskan bahwa gembala sejati harus: menolak *heterodidaskalia* dan meneguhkan ajaran sehat Kristus. Menolak kesalehan semu yang berorientasi pada keuntungan, menggantinya dengan ibadah yang disertai rasa cukup, menjauhi cinta uang, dan berjuang dalam "perjuangan yang baik dari iman." Dengan demikian, studi eksegetis atas 1 Timotius 6:3–12 menjadi kerangka teologis yang relevan untuk merumuskan model penggembalaan yang mampu menjawab tantangan gereja kontemporer.

Review literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penelitian tentang penggembalaan gereja lebih banyak menyoroti tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi dan globalisasi.⁶ Kajian etika pelayanan berfokus pada isu materialisme dan pelanggaran moral,⁷ sementara studi Paulus mutakhir cenderung menekankan aspek doktrinal dan etika umum.⁸ Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian eksegetis yang secara integratif menghubungkan analisis teks Yunani, teologi penggembalaan Paulus, dan kritik terhadap materialisme dalam pelayanan dalam konteks pastoral kontemporer. Meskipun terdapat banyak literatur mengenai etika umum dan kritik terhadap Injil Kemakmuran, peneliti mengidentifikasi tiga kesenjangan utama (*research gaps*) yang akan diisi oleh penelitian ini.

Pertama, dominasi etika umum dengan eksegesis teknis. Mayoritas penelitian terdahulu lebih menekankan aspek sosiologis atau etika pastoral secara umum terhadap fenomena konsumerisme dan kesederhanaan hidup dalam pelayanan gereja.⁹ Masih sangat jarang ditemukan kajian yang secara *rigorous* melakukan analisis teks Yunani (seperti pembedahan semantik kata "porismos" dan "eusebeia") untuk menjawab krisis materialisme tersebut secara eksegetis. Kedua, fragmentasi teologi penggembalaan. Terdapat kecenderungan untuk memisahkan "teologi doktrinal" dari "praktik penggembalaan." Penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan teologi Paulus tentang penggembalaan yang sehat sebagai solusi langsung terhadap penyimpangan ajaran. Ketiga, konteks kritik materialisme. Belum banyak studi eksegetis 1 Timotius 6:3–12 yang mendialogkan teks tersebut dengan fenomena "komersialisasi pelayanan" dalam konteks gereja lokal di Indonesia secara tajam, terutama dalam merumuskan model *counter-culture* bagi pelayan Tuhan masa kini.¹⁰

Rumusan masalah ini berangkat dari teks 1 Timotius 6:3–12 yang secara eksplisit menyingkap bahaya ajaran menyimpang, kesalehan semu, dan cinta uang sebagai akar segala kejahatan. Secara teologis, teks ini menegaskan bahwa penggembalaan harus ber-

⁵ William D Mounce, *Pastoral Epistles* (Nelson, 2000).

⁶ Priono and Haba, "Model Penggembalaan Gereja yang Relevan di Era Digital."

⁷ Yan Kristian Halomoan and Kornelius Rulli Jonathans, "Spiritualitas Jemaat di Tengah Budaya Konsumerisme: Analisis Teologi Kontekstual dalam Pelayanan Pastoral," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1 (2026): 73–91, <https://doi.org/10.55097/sabda.v7i1.309>

⁸ G. K. Beale, "The Background to 'Fight the Good Fight' in 1 Timothy 1:18, 6:12, and 2 Timothy 4:7," *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft* 113, no. 2 (2022): 202–230, <https://doi.org/10.1515/znw-2022-0011>.

⁹ Wennar and Josep Tatang, "Simply Jesus: Kesederhanaan Hidup Yesus Kristus dan Transformasi Gereja Kontemporer," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025): 15–29; bdk. Halomoan and Jonathans, "Spiritualitas Jemaat di Tengah Budaya Konsumerisme."

¹⁰ Arifianto, Tiwa, and Kowal, "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth."

orientasi pada “perkataan sehat” Kristus dan perjuangan iman, bukan pada keuntungan materi. Secara ilmiah, penelitian ini penting dan mendesak karena kajian terdahulu lebih menekankan aspek doktrinal atau etika umum, sementara kajian eksegetis yang mengintegrasikan analisis teks Yunani, teologi pastoral Paulus, dan kritik terhadap materialisme pelayanan masih sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi gereja masa kini dengan menawarkan model penggembalaan yang mampu meneguhkan integritas iman, menolak komersialisasi pelayanan, serta membekali gembala untuk menghadapi tantangan ajaran sesat dan materialisme rohani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif teologis yang menerapkan metode eksegesis biblika dengan pendekatan historis-gramatikal terhadap teks 1 Timotius 6:3–12. Analisis teks didasarkan pada edisi kritis Perjanjian Baru Yunani serta prinsip hermeneutika biblika yang menekankan interaksi antara konteks historis, struktur linguistik, dan pesan teologis teks.¹¹ Prosedur penelitian meliputi analisis latar belakang sosio-historis komunitas Efesus, kajian leksikal terhadap istilah kunci seperti *porismos* dan *autarkeia*, serta sintesis teologi pastoral Paulus. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap komentar biblika teknis dan artikel jurnal akademik bereputasi untuk memastikan dialog dengan perkembangan riset mutakhir. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, interpretasi, dan sintesis teologis.¹² Validitas akademik dijaga melalui transparansi langkah-langkah eksegetis, penggunaan sumber primer dan sekunder yang kredibel, serta penerapan etika akademik yang ketat.

PEMBAHASAN

Temuan Eksegetis 1 Timotius 6:3–12: Kritik Paulus terhadap Penyimpangan Ajaran dan Materialisme Religius

Analisis terhadap teks Yunani (NA28) mengungkapkan alur argumentasi Paulus yang bersifat progresif dan kiastik. Struktur literer perikop ini memperlihatkan kontras yang tajam antara patologi pengajaran sesat (ay. 3–5), jerat materialisme (ay. 6–10), dan mandat perjuangan iman bagi pelayan Tuhan (ay. 11–12). Paulus menegaskan bahwa *heterodidaskalein* (ay. 3) bukan sekadar perbedaan opini, melainkan deviasi radikal dari *hygiainousin logois* (perkataan yang sehat). Deviasi ini berakar pada kondisi mental *tetuphōtai* (terpaku oleh kesombongan) yang memicu percekocokan kata-kata, yang puncaknya mengomodifikasi *eusebeia* (kesalehan) menjadi *porismos* atau sarana keuntungan materi (ay. 5).

Patologi Pengajaran Sesat: Heterodidaskalia dan Kerusakan Karakter (Ay. 3–5)

Pada bagian ini, analisis difokuskan pada hubungan antara kognisi dan karakter. Istilah *nosōn* (penyakit) yang digunakan Paulus untuk menggambarkan perdebatan para pengajar sesat menunjukkan bahwa kesombongan intelektual adalah sebuah patologi moral. Secara historis, guru-guru palsu di Efesus sering menggunakan retorika yang canggih demi status sosial.

¹¹ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Zondervan Academic, 2014), 38.

¹² Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014), 208.

Tabel 1

Elemen Yunani	Fungsi Historis	Dampak Pastoral
Kenodoxia	Ambisi status sosial di Efesus	Merusak integritas pemimpin
Logomachia	Retorika kompetitif tanpa substansi	Menimbulkan konflik dan kebingungan
Nosōn	Metafora penyakit rohani	Diagnosis terhadap kerusakan komunitas

Paulus menggunakan idiom medis yang dikenal dalam tradisi Yunani-Romawi untuk menyampaikan bahwa penyakit rohani bukan sekadar kesalahan doktrin, melainkan kerusakan karakter yang bersifat sistemik. Analisis terhadap ayat 3–5 menyingkapkan bahwa bagi Paulus, penyimpangan doktrinal (*heterodidaskalein*) bukanlah sekadar kesalahan kognitif, melainkan gejala kerusakan karakter yang mendalam. Penggunaan istilah "nosōn" (penyakit/terjangkit) di ayat 4 secara kontras dihadapkan pada "hygiainousin logois" (perkataan yang sehat) di ayat 3. Paulus sedang membangun argumen medis-moral: ajaran yang tidak berpusat pada Kristus bersifat patogenik; ia merusak organisme rohani komunitas dari dalam. Secara eksegetis, kondisi ini dipicu oleh sikap *tetuphōtai*. Istilah ini merujuk pada kondisi mental yang "terbungkus dalam asap" atau dibutakan oleh keangkuhan.

Dalam 1 Timotius 6:3–5, Paulus membangun sebuah rantai konseptual yang secara leksikal dimulai dari *kenodoxia* (κενοδοξία), yang berarti "kesombongan kosong", sebuah ambisi yang tidak berakar pada kebajikan, sering muncul dalam tradisi etika Yunani sebagai akar motivasi narsistik; secara gramatikal, kata ini berbentuk nominatif feminin tunggal dan berfungsi sebagai subjek moral dalam struktur sintaksis Paulus.¹³ Dari *kenodoxia* lahir *logomachia* (λογομαχία), "perang kata-kata" atau "perdebatan sia-sia," yang secara gramatikal juga berbentuk nominatif dan berfungsi sebagai aktivitas destruktif yang mengindikasikan retorika tanpa substansi; Paulus mengaitkannya dengan gejala penyakit rohani yang timbul dari ambisi intelektual.¹⁴ Akhir dari progresi ini adalah *nosōn* (νόσον), bentuk akusatif dari "penyakit", yang digunakan secara metaforis untuk menggambarkan kondisi mental dan spiritual yang menyimpang dari sebuah diagnosis terhadap kerusakan komunitas jemaat.¹⁵

Secara historis, idiom medis ini mencerminkan realitas sosial Efesus abad pertama, ketika retorika canggih digunakan oleh guru-guru palsu demi status sosial. Penelitian akademik terkini menegaskan hal ini: Towner menekankan bahwa surat-surat pastoral menggunakan metafora kesehatan untuk menyoroti integritas ajaran.¹⁶ Marshall menunjukkan bahwa konflik di Efesus terkait erat dengan ambisi status dan retorika publik,¹⁷ dan Mounce menyoroti bahwa Paulus menggunakan idiom medis sebagai strategi retorik untuk menegaskan otoritas pastoralnya. Kesombongan intelektual ini menciptakan ilusi otoritas yang memisahkan pengajar dari kebenaran esensial. Dampak sosiologis dari patologi ini adalah lahirnya *logomachia* (pertikaian kata-kata). Dalam konteks Efesus, para pengajar sesat menggunakan retorika bukan untuk membangun jemaat, melainkan sebagai instrumen untuk meraih status sosial dan legitimasi publik.¹⁸

¹³ SABDA, *Alkitab*, Yayasan Lembaga Alkitab Sabda, 2020.

¹⁴ SABDA.

¹⁵ SABDA.

¹⁶ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Eerdmans, 2006), 37.

¹⁷ I Howard Marshall, Stephen Travis, and Ian Paul, *Exploring the New Testament: A Guide to the Letters and Revelation*, vol. 2 (InterVarsity Press, 2021).

¹⁸ Mounce, *Pastoral Epistles*, 13-24.

Lebih lanjut, Clarke menegaskan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada pengagungan diri merusak kepercayaan dan modal sosial jemaat.¹⁹ Dengan demikian, anatomi patologi pastoral Paulus dapat dipahami sebagai rantai leksikal, gramatikal, dan historis: *kenodoxia* sebagai akar motivasi, *logomachia* sebagai gejala aktivitas, dan *nosōn* sebagai diagnosis komunitas yang rusak. Penelitian ini memperluas tesis tersebut dengan menyatakan bahwa "penyakit" (*nosōn*) yang dimaksud Paulus mencakup hilangnya empati pastoral yang digantikan oleh kecurigaan dan percekcoakan (*phthonos, eris, blasphemiai*). Dengan demikian, ayat 3–5 tidak hanya mendiagnosis kesalahan ajaran, tetapi juga membongkar patologi psikologis ketika ego dan ekonomi menggantikan kristologi sebagai pusat pelayanan.

Dialektika *Autarkeia* dan *Philargyria*: Kritik Paulus terhadap Materialisme Religius (1Tim. 6:6–10).

Eksegesis terhadap ayat 6–10 menonjolkan kontras antara *eusebeia meta autarkeias* (kesalehan dengan rasa cukup) dan *philargyria* (cinta uang). Konsep *autarkeia* dipahami sebagai "Teknologi Jiwa," sebuah latihan batin yang membebaskan pelayan Tuhan dari perbudakan materi. Paulus memperingatkan bahwa *philargyria* adalah akar segala kejahatan yang menjerat subjek ke dalam *olethron kai apōleian* (keruntuhan dan kebinasaan).

Tabel 2

Istilah Yunani	Analisa Leksikal	Analisa Gramatikal	Analisa Historis
eusebeia meta autarkeias (εὐσεβεία μετὰ αὐταρκείας)	<i>Autarkeia</i> berarti "kecukupan diri"; dalam Stoa menunjuk pada kemandirian jiwa, Paulus redefinisi sebagai ketergantungan pada Allah	Frasa preposisional (<i>meta</i> + genitif) menekankan kesalehan yang disertai rasa cukup sebagai realitas ontologis (kata kerja <i>estin</i> present indicative)	Konsep populer di dunia Yunani-Romawi, Paulus mengkristenkannya untuk menegaskan kebebasan dari perbudakan materi
philargyria (φιλαργυρία)	"Cinta uang"; gabungan <i>philos</i> (cinta) + <i>argyros</i> (perak/uang)	Nominatif feminin tunggal, berfungsi sebagai subjek yang menjerat manusia	Budaya sofis abad pertama sering mengomersialkan hikmat demi imbalan finansial
olethron kai apōleian (ὄλεθρον καὶ ἀπώλειαν)	"Keruntuhan dan kebinasaan"; pasangan sinonim untuk menekankan intensitas kehancuran	Objek akusatif ganda, diperkuat dengan konjungsi <i>kai</i> untuk menegaskan totalitas kerusakan	Idiom eskatologis yang menekankan konsekuensi moral dan spiritual

Dalam 1 Timotius 6:6–10, Paulus menonjolkan oposisi biner antara *autarkeia* (αὐτάρκεια; kecukupan diri) dan *philargyria* (φιλαργυρία, "cinta uang") sebagai dialektika etika rohani versus patologi ketamakan. Secara leksikal, *autarkeia* dipahami sebagai "tekno-

¹⁹ Andrew D. Clarke, *Serve the Community of the Church: Christians as Leaders and Ministers* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2000), 125.

logi jiwa” yang populer dalam filsafat Stoa, menunjuk pada kemandirian manusiawi.²⁰ Paulus melakukan redefinisi kristologis, menekankan bahwa kecukupan sejati bukanlah kemandirian dari kebutuhan, melainkan ketergantungan penuh pada Allah yang membebaskan pelayan dari perbudakan eksternal.²¹

Secara gramatikal, pernyataan paradoksikal dalam ayat 6 *estin de porismos megas hē eusebeia meta autarkeias* menggunakan kata kerja *estin* (*present indicative*) untuk menegaskan realitas ontologis yang tetap: kesalehan dengan rasa cukup bukanlah jalan menuju keuntungan materi, melainkan keuntungan itu sendiri.²² Kontras tajam muncul pada ayat 9–10 melalui istilah *philargyria*, yang secara morfologis berbentuk nominatif feminin tunggal dan berfungsi sebagai subjek yang menjerat manusia ke dalam *olethron kai apōleian* (ὀλεθρον καὶ ἀπώλειαν, “keruntuhan dan kebinasaan”), sebuah objek akusatif ganda yang memperkuat intensitas kerusakan total, baik moral maupun spiritual.²³ Secara historis, peringatan ini relevan dengan budaya sofis abad pertama yang sering mengomersialkan hikmat demi imbalan finansial; Paulus memperingatkan bahwa mereka yang mengejar kekayaan akan jatuh ke dalam jerat (*pagida*) dan berbagai nafsu yang hampa serta mencelakakan. Analisis ini menjadi dasar kritik terhadap ideologi *prosperity gospel* kontemporer, yang menggiring jemaat menuju “kebinasaan eksistensial” dengan menjadikan ibadah sebagai alat pemuas ketamakan, dan sebagaimana ditegaskan oleh Beale, *autarkeia* berfungsi sebagai perisai liturgis yang menjaga integritas seorang gembala di tengah godaan komodifikasi agama.²⁴ Dengan demikian, dialektika *autarkeia* dengan *philargyria* bukan sekadar nasihat keuangan, melainkan anatomi patologi pastoral yang menegaskan peperangan rohani memperebutkan kesetiaan hati pelayan Tuhan.

Mandat Etika Pastoral bagi “Manusia Allah” (1Tim. 6:11–12).

Bagian penutup eksegesis ini berfokus pada tiga kata kerja imperatif present: *pheuge* (larilah), *diōke* (kejarlah), dan *agōnizou* (bertandinglelah).

Tabel 3

Istilah Yunani	Analisa Leksikal	Analisa Gramatikal	Analisa Historis
<i>pheuge</i> (φεύγε, “larilah”)	Digunakan untuk pelarian aktif dari bahaya; menunjuk pada tindakan preventif	Imperatif present → tindakan berkelanjutan, bukan sekali saja	Konteks Efesus: pelarian dari patologi materialisme dan struktur pelayanan korup
<i>diōke</i> (δίωκε, “kejarlah”)	Digunakan dalam konteks perburuan/pengejaran intensif; objek: kebajikan kristologis	imperatif present → pengejaran terus-menerus terhadap karakter Injil	Dunia Greko-Romawi: istilah umum untuk mengejar target dengan intensitas
<i>agōnizou</i> (ἀγωνίζου, “bertandinglelah”)	Berasal dari idiom atletik/militer; berarti berjuang, bertanding	Imperatif present → perjuangan iman yang berkelanjutan	Dunia Yunani-Romawi: pertandingan (<i>agōn</i>) sebagai simbol perjuangan hidup

Pada bagian ini, Paulus mengalihkan fokus dari diagnosis terhadap para pengajar sesat kepada instruksi personal bagi Timotius sebagai *anthrōpe theou* (Manusia Allah). Sebutan ini secara historis memiliki bobot eskatologis dan otoritas profetik, menempatk-

²⁰ SABDA, *Alkitab*.

²¹ Towner, *The Letters to Timothy and Titus*.

²² Mounce, *Pastoral Epistles*.

²³ Stanley E Porter, *New Testament Theology and the Greek Language* (Cambridge university press, 2022).

²⁴ Beale, “The Background to ‘Fight the Good Fight’ in 1 Timothy 1: 18, 6: 12, and 2 Timothy 4: 7.”

kan pelayan Tuhan dalam garis suksesi tokoh besar seperti Musa dan Elia.²⁵ Identitas ini menjadi dasar bagi tiga kata kerja imperatif presen yang digunakan Paulus: *pheuge* (φεύγε; larilah), *diōke* (δίωκε; kejarlah), dan *agōnizou* (ἀγωνίζου; bertandilah). Secara gramatikal, bentuk imperatif present menandakan tindakan berkelanjutan (*durative action*), sehingga mandat ini bukan sekadar instruksi sesaat, melainkan disiplin rohani yang harus terus dijalankan.²⁶ Secara leksikal, "pheuge" menunjuk pada pelarian aktif dari patologi materialisme (ay. 3–10) dan merupakan bentuk "asketisme pastoral" disiplin diri untuk menjaga jarak aman dari komodifikasi iman. Sebagai antitesis, *diōke* digunakan dalam konteks perburuan atau pengejaran intensif, di mana objek yang dikejar adalah kebajikan kristologis, yakni keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran, dan kelembutan.

Sebutan *anthrōpos theou* ("manusia Allah") dalam 1 Timotius 6:11 tidak sekadar merupakan sapaan kehormatan, tetapi juga memiliki resonansi yang kuat dengan tradisi profetik dalam Perjanjian Lama. Dalam literatur biblikal, istilah ini digunakan untuk tokoh-tokoh yang mewakili otoritas ilahi, seperti Musa, Samuel, dan Elia; oleh karena itu, penggunaannya pada Timotius menempatkannya dalam garis kontinuitas profetik yang menuntut integritas moral dan kesetiaan rohani. Dengan demikian, identitas ini menjadi dasar bagi serangkaian imperatif pastoral yang menegaskan bahwa kepemimpinan gereja berakar pada karakter spiritual, bukan semata-mata pada kemampuan administratif.²⁷ Dimensi disiplin rohani tersebut tampak dalam tiga imperatif Paulus yang menggambarkan dinamika iman yang aktif dan berkelanjutan. Dalam kajian mengenai konteks dunia Perjanjian Baru, Wright dan Bird menunjukkan bahwa metafora perjuangan dalam tulisan Paulus sering dipengaruhi oleh budaya atletik dan militer Yunani-Romawi. Karena itu, perintah *agōnizou* ("bertandilah") menggambarkan komitmen total untuk mempertahankan iman di tengah tekanan sosial dan godaan materialisme yang dihadapi komunitas Kristen pada masa-masa awal.²⁸

Implikasi etis dari mandat ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter kepemimpinan dalam gereja. McKnight dan Barringer menegaskan bahwa krisis kepemimpinan gerejawi sering muncul bukan hanya dari kelemahan individu, tetapi juga dari budaya komunitas yang tidak membangun kebajikan bersama. Melalui konsep *tov culture*, mereka menekankan pentingnya budaya gereja yang berakar pada kebaikan moral, kerendahan hati, dan akuntabilitas kolektif. Dalam kerangka ini, perintah Paulus untuk "mengejar" (*diōke*) kebajikan seperti iman, kasih, kesabaran, dan kelembutan mencerminkan proses pembentukan budaya moral yang menopang integritas komunitas iman.²⁹ Perspektif ini juga selaras dengan refleksi teologi dan spiritualitas Kristen. Simon Chan menegaskan bahwa kehidupan rohani pada hakikatnya merupakan disiplin asketik yang bertujuan membentuk karakter serupa Kristus melalui latihan spiritual yang berkelanjutan.

Dalam terang ini, seruan Paulus untuk "melarikan diri" dari keserakahan (*pheuge*), "mengejar" kebajikan (*diōke*), dan "bertanding" dalam iman (*agōnizou*) dapat dipahami sebagai pola asketisme pastoral yang menempatkan formasi karakter rohani sebagai

²⁵ Marshall, Travis, and Paul, *Exploring the New Testament*.

²⁶ Mounce, *Pastoral Epistles*.

²⁷ Robert W. Yarbrough, *The Letters to Timothy and Titus* (Eerdmans, 2018), 290.

²⁸ Nicholas Thomas Wright and Michael F Bird, *The New Testament in Its World: An Introduction to the History, Literature, and Theology of the First Christians* (Zondervan Academic, 2019), 308.

²⁹ Scot McKnight and Laura Barringer, *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing* (Tyndale House Publishers, Inc., 2020).

fondasi utama kepemimpinan gereja.³⁰ Integritas pastoral tidak bersifat statis, melainkan hasil dari pengejaran aktif terhadap karakter Injil. Akhirnya, *agōnizōu* diikuti oleh objek *ton kalon agōna tēs pisteōs* (pertandingan iman yang baik), yang secara historis memanfaatkan idiom atletik dan militer Greko-Romawi untuk menggambarkan perjuangan eskatologis.³¹ Dengan demikian, 1 Timotius 6:11–12 menegaskan bahwa identitas *anthrōpos theou* menempatkan pelayan Tuhan dalam tradisi profetik yang menuntut integritas rohani. Melalui tiga imperative *phēuge*, *diōke*, dan *agōnizōu*, Paulus menggambarkan dinamika disiplin iman yang berkelanjutan: menjauhi materialisme, mengejar kebajikan kristologis, dan berjuang mempertahankan iman. Mandat ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral berakar pada pembentukan karakter rohani, bukan sekadar keberhasilan struktural atau aspek pragmatis.

Analisis Teologis: Rekonstruksi Penggembalaan Paulus Berdasarkan 1 Timotius 6:3–12

Temuan-temuan eksegetis atas perikop 1 Timotius 6:3–12 menunjukkan bahwa Paulus tidak sekadar menanggapi penyimpangan ajaran dan praktik pastoral di Efesus, melainkan juga merumuskan visi teologis yang utuh tentang hakikat kepemimpinan gerejawi. Bagian ini melangkah melampaui analisis tekstual dengan mengonstruksi implikasi teologis dari rantai argumentasi Paulus, khususnya dalam relasi antara ajaran yang menyehatkan, etika pelayanan, sikap terhadap materi, fungsi pengajaran, dan orientasi eskatologis gembala. Dengan demikian, rekonstruksi penggembalaan Paulus yang ditawarkan di sini tidak dimaksudkan sebagai model normatif yang abstrak, melainkan sebagai sintesis teologis yang berakar pada dinamika konkret komunitas perdana dan relevan bagi refleksi pastoral kontemporer.

Epistemologi Sehat dan Tesis Rekonstruktif. Rekonstruksi teologi penggembalaan Paulus harus dimulai dari premis bahwa ortodoksi bukanlah kekuatan dogmatis statis, melainkan fungsi vitalitas rohani yang membentuk etos komunitas. Paulus menegaskan bahwa integritas pastoral berakar pada *hygiainousin logois* (perkataan yang sehat) yang selaras dengan *kat' eusebeian didaskalia* (ajaran yang sesuai dengan ibadah). Dalam perspektif ini, kebenaran doktrinal tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter; ajaran yang benar wajib menghasilkan pengabdian. Beale menekankan bahwa setiap deviasi dari standar ini bukan sekadar kesalahan intelektual, melainkan kegagalan epistemologis yang merusak organisme rohani jemaat.³²

Teologi gereja pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual komunitas. Doktrin yang benar berfungsi sebagai kerangka formasi rohani yang membentuk praktik ibadah, etika, dan kepemimpinan gerejawi. Oleh sebab itu, penyimpangan doktrinal tidak hanya berdampak pada kesalahan teologis, tetapi juga melemahkan integritas spiritual gereja sebagai tubuh Kristus.³³ Dalam kerangka ini, ortodoksi berfungsi sebagai fondasi formasi rohani yang menuntun komunitas kepada kehidupan yang selaras dengan Injil. Oleh karena itu, penyimpangan ajaran tidak hanya menghasilkan kesalahan konseptual, tetapi juga berimplikasi pada deformasi praksis kehidupan

³⁰ Simon Chan, "An Evangelical Theology of Spiritual Practice: John Jefferson Davis' Meditation and Communion with God: Contemplating Scripture in an Age of Distraction," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 10, no. 2 (2017): 332–337.

³¹ Beale, "The Background to 'Fight the Good Fight' in 1 Timothy 1: 18, 6: 12, and 2 Timothy 4: 7."

³² Beale, "The Background to 'Fight the Good Fight' in 1 Timothy 1: 18, 6: 12, and 2 Timothy 4: 7."

³³ Chan, "An Evangelical Theology of Spiritual Practice."

gereja.³⁴ Konsep *sound teaching* dalam Surat-surat Pastoral berkaitan erat dengan pembentukan identitas komunitas Kristen. Ajaran yang sehat tidak hanya berfungsi sebagai standar doktrinal, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan etos komunitas yang berakar pada kesalehan.³⁵

Hal ini sejalan dengan temuan Tanani, Gultom, dan Sugiono yang menekankan bahwa peran gembala di abad ke-21 adalah menghadapi deviasi Alkitab yang terdistorsi oleh kultur, di mana integritas pengajaran menjadi filter utama terhadap pengaruh eksternal yang merusak.³⁶ Teologi Paulus bersifat performatif, yakni dimaksudkan untuk membentuk kehidupan umat percaya agar berpartisipasi dalam pola hidup Kristus. Dalam kerangka ini, kebenaran teologis tidak berhenti pada pengetahuan kognitif, tetapi mengarahkan komunitas pada praktik hidup yang mencerminkan karakter Injil. Oleh karena itu, penyimpangan ajaran secara inheren mengganggu proses transformasi komunitas iman.³⁷ Dengan demikian, tugas utama gembala bukan sekadar mentransfer informasi, melainkan menjaga ekosistem rohani agar tetap sehat melalui ketundukan pada otoritas Kristus.

Etika kenotik dan penolakan logika *porismos*. Selanjutnya, etika pelayanan Paulus bersifat kenosisitik (pengosongan diri) yang secara radikal menolak logika *porismos*, kecenderungan menjadikan agama sebagai instrumen keuntungan materi. Melalui redefinisi *autarkeia* (rasa cukup), Paulus menggeser kemandirian ala Stoa menjadi ketergantungan penuh pada providensi Allah. Dalam konteks kontemporer, hal ini menantang pragmatisme pelayanan yang sering kali mengukur keberhasilan melalui akumulasi kapital. Porter berargumen bahwa *autarkeia* berfungsi sebagai perisai liturgis yang menjaga integritas pelayan agar tidak terjatuh dalam komodifikasi iman.³⁸ Dalam kerangka ini, kehidupan Kristen dipahami sebagai partisipasi dalam pola pengosongan diri Kristus yang menolak logika kekuasaan, prestise, dan keuntungan diri. Karena itu, kepemimpinan pastoral yang setia tidak diukur dari akumulasi sumber daya, melainkan dari kesediaan untuk berpartisipasi dalam pola pengorbanan Kristus demi kesejahteraan komunitas iman.³⁹

Rasul Paulus juga secara konsisten menolak logika ekonomi yang menjadikan pelayanan sebagai sarana keuntungan pribadi. Bagi Paulus, pelayanan apostolik berakar pada teladan Kristus yang memberi diri bagi orang lain.⁴⁰ Ajaran Perjanjian Baru mengenai kekayaan secara konsisten menempatkan kecukupan (*contentment*) sebagai sikap dasar kehidupan iman. Dalam perspektif ini, kecukupan bukanlah bentuk asketisme ekstrem, melainkan orientasi spiritual yang menolak dominasi kekayaan dalam kehidupan religius. Prinsip ini selaras dengan seruan Paulus dalam 1 Timotius 6 yang menempatkan kesalehan dengan kecukupan sebagai alternatif terhadap keserakahan yang merusak komunitas iman.⁴¹ Ketika kepemimpinan gereja mulai diukur melalui penga-

³⁴ Gordon D Fee, *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study* (Hendrickson, 2007).

³⁵ Luke Timothy Johnson, *The First and Second Letters to Timothy: A New Translation with Introduction and Commentary* (Yale Univ. Press, 2001).

³⁶ Stefany Sabrina Tanani, Mawar Juwita Gultom, and Sugiono, "Peran Gembala Menghadapi Deviasi Alkitab Terkait Kultur Di Era Abad Ke-21: Analisis Teks 1 Timotius 1:3-5," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 88–101, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.103>.

³⁷ Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission* (Eerdmans, 2015).

³⁸ Porter, *New Testament Theology and the Greek Language*.

³⁹ Gorman, *Becoming the Gospel*.

⁴⁰ Nijay K. Gupta, *Paul and the Language of Faith* (Eerdmans, 2020).

⁴¹ Craig L. Blomberg, *Christians in an Age of Wealth: A Biblical Theology of Stewardship* (Zondervan Academic, 2013).

ruh, prestise, atau keuntungan institusional, komunitas iman berisiko kehilangan orientasi Injil yang berakar pada pelayanan dan pengorbanan. Oleh karena itu, pembentukan budaya gereja yang berakar pada kerendahan hati dan integritas menjadi prasyarat penting bagi kepemimpinan pastoral yang sehat.⁴² Penolakan terhadap eksploitasi ekonomi ini menegaskan bahwa nilai seorang gembala tidak terletak pada apa yang ia peroleh dari jemaat, melainkan pada sejauh mana ia mencerminkan pengorbanan Kristus.

Materi sebagai *locus* krisis teologis. Relasi seorang gembala dengan materi dipahami Paulus sebagai arena uji (*locus*) bagi integritas teologisnya. Paulus secara tajam membedakan antara kebutuhan fungsional (*diatrophas kai skepasmata*) dengan nafsu patologis untuk menjadi kaya yang menjerat subjek ke dalam *olethron kai apōleian* (keruntuhan dan kebinasaan). Secara konseptual, ketamakan dipandang sebagai bentuk disorientasi teologis yang memutus hubungan pelayan dengan kebenaran. Marshall menunjukkan bahwa keinginan akan materi bukan sekadar masalah moralitas pribadi, melainkan ancaman eskatologis yang dapat membinasakan seluruh eksistensi pelayanan.⁴³ Tradisi etika Perjanjian Baru secara konsisten memandang kekayaan sebagai realitas ambivalen yang dapat berfungsi sebagai sarana berkat sekaligus sumber bahaya rohani.

Dalam tafsirnya terhadap 1 Timotius 6, Blomberg menunjukkan bahwa peringatan Paulus mengenai keinginan untuk menjadi kaya menyoroti dimensi spiritual dari materialisme, di mana orientasi terhadap kekayaan dapat secara perlahan menggeser kesetiaan iman dan merusak integritas kehidupan Kristen. Karena itu, kecukupan (*contentment*) dipahami sebagai disiplin spiritual yang menjaga orientasi hidup umat percaya tetap tertuju pada Allah, bukan pada akumulasi materi.⁴⁴ Teologi Paulus, relasi dengan materi tidak dapat dipisahkan dari integritas iman dan kesetiaan kepada Injil. Paulus memandang kekayaan bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi sebagai arena pembentukan karakter rohani yang dapat mengungkap orientasi terdalam seseorang. Oleh karena itu, peringatan terhadap keinginan untuk menjadi kaya dalam 1 Timotius 6 berfungsi sebagai kritik terhadap kecenderungan manusia untuk menggantikan ketergantungan pada Allah dengan keamanan finansial.⁴⁵ Oleh sebab itu, kesederhanaan bukan sekadar pilihan gaya hidup, melainkan keharusan teologis untuk menghindari jerat (*pagida*) yang menghancurkan iman.

Didaskalia sebagai mekanisme imunologis. Dalam struktur komunitas, *didaskalia* (pengajaran) berfungsi sebagai mekanisme imunologis yang melindungi jemaat dari patogen rohani seperti *logomachia* (pertikaian kata-kata). Paulus melihat bahwa retorika tanpa substansi intelektual dan moral hanya akan menimbulkan kecurigaan dan konflik sistemik yang merusak modal sosial gereja. Pengajaran harus berfokus pada pembentukan karakter, bukan pada kecanggihan retorik yang bertujuan untuk pengagungan diri (*kenodoxia*). Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa doktrin Kristen tidak semata-mata berfungsi sebagai formulasi intelektual, melainkan sebagai kerangka normatif yang membentuk kehidupan dan praktik komunitas iman.

Dalam perspektif ini, pengajaran gereja berperan menjaga integritas teologis sekaligus membentuk karakter umat percaya, sehingga komunitas Kristen tidak mudah terombang-ambing oleh retorika religius yang kosong atau perdebatan teologis yang tidak

⁴² McKnight and Barringer, *A Church Called Tov*.

⁴³ Marshall, Travis, and Paul, *Exploring the New Testament*.

⁴⁴ Blomberg, *Christians in an Age of Wealth*.

⁴⁵ Gupta, *Paul and the Language of Faith*.

membangun.⁴⁶ Formasi rohani yang berakar pada pengajaran yang sehat berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap deviasi karakter, sebagaimana ditunjukkan dalam studi pastoral berbasis 1 Timotius 4.⁴⁷ Dalam konteks era globalisasi, Sugiono mengingatkan bahwa gembala harus berperan aktif membimbing jemaat di tengah arus informasi yang kacau, di mana *didaskalia* berfungsi sebagai jangkar moral agar jemaat tidak terseret dalam perdebatan yang sia-sia dan tidak membangun.⁴⁸ Dalam kajian mereka mengenai dunia Perjanjian Baru, N. T. Wright dan Michael F. Bird menegaskan bahwa pengajaran rasuli berfungsi menjaga stabilitas komunitas Kristen awal di tengah konflik teologis dan sosial. Dengan demikian, doktrin bukan hanya sarana pengetahuan teologis, tetapi juga mekanisme komunitas yang menjaga kesatuan iman dan mencegah fragmentasi akibat spekulasi atau polemik retorik yang tidak produktif.⁴⁹ Dalam perspektif Paulus, *didaskalia* berfungsi sebagai mekanisme imunologis yang menjaga komunitas dari patologi rohani seperti *logomachia* (pertikaian kata-kata) dan retorika religius yang kosong. Pengajaran yang sehat tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi membentuk karakter dan menjaga stabilitas komunitas iman

Orientasi eskatologis dan sintesis teologis. Sebagai penutup, kepemimpinan pastoral Paulus tidak diarahkan pada keberhasilan pragmatis yang temporer, melainkan pada kesetiaan eskatologis. Rantai perintah *pheuge* (larilah), *diōke* (kejarlah), dan *agōnizou* (bertandinglelah) menggambarkan disiplin "Asketisme Aktif" yang harus dijalani secara berurutan. Identitas sebagai *anthrōpe theou* (manusia Allah) menuntut transformasi paradigma dari seorang "manajer korporat" menjadi "atlet iman" yang fokusnya tertuju pada mahkota abadi. Dan memang seharusnya selalu berakar pada orientasi eskatologis, di mana kehidupan iman dipahami sebagai perlombaan yang diarahkan pada kemuliaan Allah di masa depan.⁵⁰ Pengharapan eskatologis dalam teologi Paulus membentuk motivasi etis dan ketekunan dalam pelayanan di tengah tekanan dunia.⁵¹ Perspektif ini juga didukung oleh Michael J. Gorman, yang melihat kehidupan Kristen sebagai partisipasi dalam pola salib Kristus yang menuntut ketekunan (*hupomonē*) dan kesetiaan sampai akhir.⁵² Sugiono dan Ndraha menegaskan bahwa panggilan pelayan di tengah perubahan sosial yang cepat harus berakar pada kesetiaan eskatologis, yang memungkinkan gembala untuk tetap relevan tanpa kehilangan jati diri sebagai hamba Tuhan yang kenosisistik.⁵³ Sintesis teologis ini menegaskan bahwa penggembalaan yang sehat hanya mungkin tercapai ketika seorang pelayan Tuhan mampu memadukan kemurnian doktrin, kecukupan materi, dan keteguhan eskatologis.

⁴⁶ Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Baker Books, 2016).

⁴⁷ Waruwu, Kharisda Mueleni, Sugiono, dan Fransius Kusmanto. "Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:6–16 dan Implementasinya bagi Pemimpin Muda Era Society 5.0." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 97–119. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.41>

⁴⁸ Sugiono, "Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi: Refleksi dari 2 Timotius 2:14–26," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 95–107, <https://doi.org/10.52879/didasko.v5i1.26>.

⁴⁹ Wright and Bird, *The New Testament in Its World*.

⁵⁰ Fee, *Pauline Christology*.

⁵¹ Wright and Bird, *The New Testament in Its World*.

⁵² Gorman, *Becoming the Gospel*.

⁵³ Sugiono and Saferius Ndraha, "Panggilan Pelayanan Gembala di Era Perubahan Sosial: Kajian Eksploratif 2 Timotius 4:1–8," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2024): 140–152, <https://doi.org/10.52220/magnum.v5i2.250>.

Pembahasan Tematis-Konfrontatif: Respon terhadap Krisis Kontemporer

Salah satu krisis yang kerap diidentifikasi dalam diskursus gereja kontemporer adalah pergeseran paradigma pelayanan menuju logika industri religius. Fenomena yang populer disebut sebagai “pendeta pengusaha” dapat dibaca melalui lensa kritik Paulus dalam 1 Timotius 6, khususnya terhadap pemahaman menyimpang yang menempatkan *eusebeia* (kesalehan) sebagai *porismos*, yakni sarana memperoleh keuntungan material. Dalam konteks ini, pelayanan tidak lagi dipahami sebagai panggilan etis-spiritual, melainkan sebagai aktivitas produktif yang tunduk pada mekanisme pasar. Kajian mengenai komersialisasi agama menunjukkan bahwa logika pasar telah memengaruhi relasi gerejawi sehingga jemaat sering diposisikan sebagai konsumen religius, sementara pemimpin gereja berfungsi sebagai penyedia jasa spiritual.⁵⁴ Dalam konteks global dan Asia, Chong mengemukakan bahwa perkembangan gereja karismatik dan megachurch juga sering berkaitan dengan dinamika ekonomi modern dan aspirasi masyarakat terhadap kemakmuran.⁵⁵ Ketidadaan batas etis yang tegas antara keuangan pribadi pelayan dan institusi gereja berpotensi meruntuhkan kepercayaan publik terhadap gereja sebagai komunitas moral.⁵⁶ Oleh karena itu, rekonstruksi Paulus menuntut pemulihan makna *eusebeia* sebagai orientasi hidup yang berakar pada kecukupan dan integritas, di mana kesalehan tidak berfungsi sebagai alat legitimasi keuntungan materi, melainkan sebagai kritik profetis terhadapnya.

Deformasi Karakter dalam Pengajaran Kontemporer. Polemik yang dihadapi Paulus dalam 1 Timotius 6 menunjukkan bahwa penyimpangan doktrinal tidak bersifat netral secara etis, melainkan memiliki konsekuensi formatif terhadap karakter pelayan dan komunitas yang dipimpinnya. Kesalahan ajaran tidak berhenti pada level konseptual, tetapi berkembang menjadi deformasi karakter yang bersifat struktural. Istilah “*tetuphōtai*” (terpaku oleh kesombongan) yang digunakan Paulus mengindikasikan kondisi kognitif-afektif yang tertutup terhadap koreksi, sehingga menghasilkan kepemimpinan yang rapuh secara moral namun resisten terhadap evaluasi diri. Dalam konteks kepemimpinan karismatik dan pentakosta kontemporer, kategori *tetuphōtai* relevan ketika kharisma personal dan keberhasilan eksternal lebih diprioritaskan daripada pembentukan karakter dan akuntabilitas etis.

Dinamika deformasi kepemimpinan gereja semakin kompleks ketika dikaitkan dengan perkembangan teologi kemakmuran (*prosperity theology*) dalam kekristenan modern. Dalam kajian historisnya, Kate Bowler menunjukkan bahwa teologi ini menghubungkan iman dengan keberhasilan ekonomi dan kesehatan sebagai indikator berkat ilahi. Melalui hermeneutika yang selektif, narasi tersebut membentuk ekspektasi religius yang menempatkan kekayaan sebagai tanda legitimasi spiritual. Akibatnya, relasi antara pemimpin gereja dan jemaat cenderung mengalami transformasi yang menyerupai logika pasar, di mana otoritas rohani diukur dari keberhasilan material dan daya tarik publik.⁵⁷ Dalam konteks ini, kritik Paulus terhadap keserakahan dan kesalehan semu dalam 1 Timotius 6 memperoleh relevansi baru sebagai koreksi teologis terhadap kecenderungan komodifikasi iman.

⁵⁴ Mara Einstein, *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age* (Routledge, 2018).

⁵⁵ Connie Au, “Globalization and Asian Pentecostalism in the Twenty-First Century,” *Pneuma* 42, no. 3–4 (2020): 500–520.

⁵⁶ Andreas Sese Sunarko and Sariyanto, “Analisis Eksegetis Terhadap Bahaya Pesugihan dan Cinta Uang dalam Perspektif 1 Timotius 6: 9-10,” *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 57–74.

⁵⁷ Kate Bowler, *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel* (Oxford University Press, 2018).

Selain itu, deformasi karakter kepemimpinan gereja juga berkaitan dengan kegagalan membangun budaya komunitas yang sehat dan akuntabel. Dalam analisis mereka mengenai penyalahgunaan kekuasaan dalam gereja modern, krisis kepemimpinan sering kali berakar pada budaya institusional yang tidak mendorong transparansi dan koreksi komunitas. Mereka mengusulkan konsep *tov culture*, yaitu budaya gereja yang menekankan kebaikan moral, kerendahan hati, dan akuntabilitas bersama sebagai mekanisme pencegahan terhadap penyalahgunaan otoritas rohani.⁵⁸ Tanpa budaya semacam ini, karisma personal pemimpin dapat berkembang menjadi otoritarianisme rohani yang kebal terhadap kritik.

Implikasi Praktis: Mitigasi Materialisme Pelayanan Masa Kini

Temuan ini menuntut reorientasi radikal dalam praktik penggembalaan saat ini. Pertama, gereja perlu melakukan dekonstruksi terhadap "Teologi Sukses" yang sering kali merupakan bentuk modern dari *heterodidaskalia*. Kedua, pembentukan etos kepemimpinan harus beralih dari model manajerial-korporat menuju model biblikal-pastoral yang menekankan keadilan, ibadah, kesetiaan, dan kelembutan (ay. 11). Secara praktis, mandat *pheuge* (larilah) menuntut keberanian pemimpin untuk memutus rantai gaya hidup hedonistik yang sering kali dianggap sebagai "berkat Tuhan." Sebaliknya, mandat *diōke* (kejarlah) menempatkan integritas karakter sebagai prioritas utama di atas pertumbuhan statistik jemaat. Pelayanan yang berintegritas adalah pelayanan yang telah selesai tanpa ambisi pribadi terhadap materi. Temuan Paulus dalam 1 Timotius 6:3–12 memiliki implikasi praktis yang signifikan. Pertama, praktik penggembalaan masa kini harus menolak ajaran populer yang dangkal dan meneguhkan ajaran Kristus yang sehat. Kedua, kritik terhadap materialisme pelayanan menuntut gereja untuk menata ulang orientasi finansial dan etika kepemimpinan. Ketiga, pembentukan etos kepemimpinan pastoral harus berakar pada integritas, kesetiaan, dan rasa cukup, sehingga gembala tidak terjebak dalam kesalehan semu yang berorientasi pada keuntungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1 Timotius 6:3–12 menghadirkan pembelaan teologis terhadap integritas pastoral dengan menyingkap hubungan erat antara *heterodidaskalia* (penyimpangan ajaran) dan porismos (agama sebagai sarana memperoleh keuntungan ekonomi). Melalui kontras retorik dalam teks, Paulus memperlihatkan bahwa kesombongan rohani (*tetuphōtai*) dan orientasi pada kekayaan merupakan patologi teologis yang merusak kehidupan dalam komunitas iman. Sebagai alternatif, Paulus menegaskan nilai autarkeia (rasa cukup) sebagai fondasi etika pastoral yang menolak komodifikasi pelayanan dan meneguhkan identitas pelayan sebagai *anthrōpos theou* ("manusia Allah"). Identitas ini diwujudkan melalui rangkaian imperatif *pheuge* (melarikan diri), *diōke* (mengejar kebajikan), dan *agōnizō* (bertanding dalam iman) yang menggambarkan disiplin rohani yang aktif dan berkelanjutan.

Kontribusi teologis penelitian ini terletak pada integrasi analisis linguistik teks Yunani Perjanjian Baru (NA28) dengan refleksi teologi pastoral terhadap fenomena materialisme religius dalam pelayanan kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa integritas pastoral tidak hanya bersifat moral personal, tetapi juga merupakan panggilan teologis yang menuntut pembentukan karakter, kecukupan hidup, dan orientasi eskatologis. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya refleksi kritis terhadap mo-

⁵⁸ McKnight and Barringer, *A Church Called Tov*.

tivasi pelayanan serta perlunya dekonstruksi paradigma teologi kemakmuran yang cenderung menilai keberhasilan pelayanan melalui indikator material. Sebagai arah penelitian lanjutan, studi ini merekomendasikan penelitian empiris mengenai dampak budaya performatif kepemimpinan gereja terhadap kesehatan spiritual dan psikologis jemaat, serta eksplorasi nilai-nilai asketisme lokal dalam tradisi Kristen Indonesia untuk memperkaya diskursus teologi pastoral kontekstual.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, dan Roike R. Kowal. "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31.
- Au, Connie. "Globalization and Asian Pentecostalism in the Twenty-First Century." *Pneuma* 42, no. 3–4 (2020): 500–520.
- Beale, G. K. "The Background to 'Fight the Good Fight' in 1 Timothy 1:18, 6:12, and 2 Timothy 4:7." *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft* 113, no. 2 (2022): 202–230. <https://doi.org/10.1515/znw-2022-0011>.
- Blomberg, Craig L. *Christians in an Age of Wealth: A Biblical Theology of Stewardship*. Zondervan Academic, 2013.
- Bowler, Kate. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Chan, Simon. "An Evangelical Theology of Spiritual Practice: John Jefferson Davis' Meditation and Communion with God: Contemplating Scripture in an Age of Distraction." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 10, no. 2 (2017): 332–337.
- Clarke, Andrew D. *Serve the Community of the Church: Christians as Leaders and Ministers*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2000.
- Einstein, Mara. *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*. London: Routledge, 2018.
- Fee, Gordon D. *Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study*. Peabody, MA: Hendrickson, 2007.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2014.
- Gorman, Michael J. *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015.
- Gupta, Nijay K. *Paul and the Language of Faith*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020.
- Halomoan, Yan Kristian, dan Kornelius Rulli Jonathans. "Spiritualitas Jemaat di Tengah Budaya Konsumerisme: Analisis Teologi Kontekstual dalam Pelayanan Pastoral." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1 (2026): 73–91. <https://doi.org/10.55097/sabda.v7i1.309>.
- Johnson, Luke Timothy. *The First and Second Letters to Timothy: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2001.
- Lewu, Ayub Pangga. "Mereduksi Ajaran Sesat Dalam Komunitas Kristen Di Era Digital: Telaah Teologis Peran Gembala Sebagai Penjaga Iman Jemaat." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 226–241.
- Marshall, I. Howard, Stephen Travis, and Ian Paul. *Exploring the New Testament: A Guide to the Letters and Revelation*. Vol. 2. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2021.
- McKnight, Scot, and Laura Barringer. *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing*. Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, Inc., 2020.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. Nashville: Nelson, 2000.
- Porter, Stanley E. *New Testament Theology and the Greek Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- Priono, Sentot Heru, and Danga Mbeni Haba. "Model Penggembalaan Gereja yang Relevan di Era Digital." *Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2025): 87–105.
- Sugiono. "Panggilan Pelayanan Gembala di Era Perubahan Sosial: Kajian Eksploratif 2 Timotius 4:1–8." Dengan Saferius Ndraha. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2024): 140–152. <https://doi.org/10.52220/magnum.v5i2.250>.
- _____. "Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi: Refleksi dari 2 Timotius 2:14–26." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 95–107. <https://doi.org/10.52879/didasko.v5i1.26>.
- Sunarko, Andreas Sese, dan Sariyanto. "Analisis Eksegetis Terhadap Bahaya Pesugihan dan Cinta Uang dalam Perspektif 1 Timotius 6:9–10." *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 57–74.
- Tanani, Stefany Sabrina, Mawar Juwita Gultom, dan Sugiono. "Peran Gembala Menghadapi Deviasi Alkitab Terkait Kultur Di Era Abad Ke-21: Analisis Teks 1 Timotius 1:3–5." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 88–101. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.103>.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.
- Vanhoozer, Kevin J. *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2016.
- Waruwu, Kharisda Mueleni, Sugiono, dan Fransius Kusmanto. "Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:6–16 dan Implementasinya bagi Pemimpin Muda Era Society 5.0." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 97–119. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.41>.
- Wennar, dan Josep Tatang. "Simply Jesus: Kesederhanaan Hidup Yesus Kristus dan Transformasi Gereja Kontemporer." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025): 15–29.
- Wright, Nicholas Thomas, and Michael F. Bird. *The New Testament in Its World: An Introduction to the History, Literature, and Theology of the First Christians*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2019.
- Yarbrough, Robert W. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018.
- SABDA. *Alkitab*. Jakarta: Yayasan Lembaga Alkitab Sabda, 2020.